

Implementasi Kebijakan Revitalisasi Kawasan Wisata Budaya Kota Lama di Surabaya

Alifia Risha Lesmono¹⁾, Widyawati²⁾

¹⁾²⁾Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Dr. Soetomo Surabaya

Email: alifiarishaa@gmail.com

ABSTRAK

Revitalisasi kawasan Budaya merupakan salah satu langkah strategis untuk melestarikan warisan Budaya sekaligus meningkatkan daya tarik wisata. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi kebijakan revitalisasi kawasan Budaya Kota Lama Surabaya, serta dampaknya terhadap peningkatan daya tarik wisata, ekonomi lokal, dan pelestarian Budaya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kebijakan revitalisasi dilakukan melalui perencanaan yang melibatkan berbagai pihak, termasuk pemerintah, masyarakat, dan pelaku usaha. Faktor pendukung revitalisasi meliputi dukungan masyarakat, program pelatihan untuk pelaku usaha, serta promosi yang intensif melalui media sosial. Namun, terdapat beberapa hambatan seperti keterbatasan fasilitas parkir, kurangnya ruang terbuka hijau, dan kepadatan pengunjung pada waktu tertentu. Revitalisasi terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan jumlah wisatawan, pertumbuhan ekonomi lokal melalui usaha kecil, dan pelestarian Budaya dengan adanya kegiatan seni dan Budaya secara rutin. Penelitian ini menyarankan peningkatan fasilitas pendukung, pengelolaan kepadatan pengunjung, serta kolaborasi berkelanjutan antara pemerintah dan masyarakat untuk menjaga keberhasilan program revitalisasi di Kota Lama Surabaya.

Kata Kunci: Revitalisasi, Kota Lama Surabaya, Kebijakan, Budaya, Wisata.

ABSTRACT

*Revitalization of cultural areas is one of the strategic steps to preserve cultural heritage while increasing tourist attractions. This study aims to analyze the implementation of the revitalization policy of the Old City of Surabaya cultural area, and its impact on increasing tourist attractions, the lokal economy, and cultural preservation. The method used in this study is a qualitative approach with data collection through interviews, observations, and documentation studies. The results of the study indicate that the implementation of the revitalization policy is carried out through planning involving various parties, including the government, the community, and business actors. Supporting factors for revitalization include community support, training programs for business actors, and intensive promotion through social media. However, there are several obstacles such as limited parking facilities, lack of green open space, and visitor density at certain times. Revitalization has been shown to have a positive impact on increasing the number of tourists, lokal economic growth through small businesses, and cultural preservation through routine arts and cultural activities. This study recommends improving supporting facilities, managing visitor density, and ongoing collaboration between the government and the community to maintain the success of the revitalization program in the Old City of Surabaya***Keywords:** Evaluation, BPOM Policy, CPKB, Cosmetics Industry

Keywords: Revitalization, Old City of Surabaya, Policy, Culture, Tourism.

A. LATAR BELAKANG

Kota Lama Surabaya adalah kawasan bersejarah yang memegang peranan penting dalam perjalanan kota Surabaya sebagai salah satu pusat perdagangan utama di Nusantara sejak masa kolonial. Kawasan ini Bukan hanya sekedar peninggalan masa lalu, tetapi juga saksi bisu dari perkembangan sosial, Budaya, dan ekonomi yang berlangsung selama berabad-abad. Kota Lama menjadi tempat bertemunya beragam etnis, seperti Tionghoa, Arab, dan Eropa, yang turut membentuk karakter kota ini. Banyak bangunan bersejarah yang masih berdiri kokoh, seperti gedung-gedung bergaya arsitektur kolonial yang mencerminkan kemegahan masa lalu dan menjadi simbol kejayaan Surabaya di masa penjajahan.

Meskipun Kota Lama Surabaya memiliki nilai sejarah yang tinggi, kawasan ini menghadapi berbagai tantangan dalam pengelolaannya. Banyak bangunan bersejarah yang mengalami degradasi akibat minimnya perawatan, sementara perubahan fungsi lahan dan tekanan urbanisasi semakin mengancam keberadaannya. Selain itu, rendahnya kesadaran masyarakat serta kurangnya strategi promosi yang efektif menyebabkan kawasan ini belum sepenuhnya berkembang sebagai destinasi wisata budaya. Jika tidak segera dilakukan upaya revitalisasi yang terencana, Kota Lama berisiko kehilangan identitas sejarahnya dan semakin tertinggal dibandingkan dengan kawasan heritage lainnya di Indonesia. Upaya pelestarian yang dilakukan, seperti revitalisasi kawasan dan pengembangan fasilitas umum, menunjukkan komitmen untuk menjaga warisan Budaya yang tak ternilai sambil memperkenalkan Kota Lama sebagai destinasi wisata yang hidup dan relevan di tengah perkembangan kota yang modern.

Revitalisasi kawasan Kota Lama Surabaya tidak terlepas dari peran berbagai aktor yang berkontribusi dalam proses perencanaannya. Pemerintah Kota Surabaya berperan sebagai pengambil kebijakan utama dengan menerbitkan peraturan daerah yang menjadi dasar hukum

revitalisasi. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata bersama Dinas PU Bina Marga dan Cipta Karya turut serta dalam perencanaan teknis dan pelaksanaan proyek. Selain itu, sektor swasta dan pelaku usaha juga memainkan peran penting dalam mendukung keberlanjutan kawasan dengan mengembangkan usaha berbasis heritage tourism. Masyarakat dan komunitas lokal berkontribusi dalam pelestarian nilai sejarah kawasan melalui berbagai kegiatan, seperti edukasi budaya dan program konservasi bangunan bersejarah.

Sebelum dikeluarkannya Peraturan Walikota, pelestarian dan pemanfaatan bangunan cagar budaya di Surabaya diatur dalam Peraturan Daerah Kota Surabaya Nomor 5 Tahun 2005, khususnya Pasal 9 Ayat (1) yang menetapkan kriteria bangunan cagar budaya, seperti umur minimal 50 tahun, nilai estetika, sejarah, keaslian, dan statusnya sebagai landmark. Peraturan ini kemudian dicabut dan digantikan oleh Peraturan Daerah Kota Surabaya Nomor 1 Tahun 2024, yang mulai berlaku pada 4 April 2024. Dalam Pasal 1 Ayat (2) dan (3), disebutkan bahwa cakupan cagar budaya meliputi benda, bangunan, situs, dan kawasan, dengan pengelolaan mencakup perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan. Peraturan ini diharapkan mampu menjaga warisan budaya Surabaya secara lebih berkelanjutan.

Kota Lama Surabaya menghadapi beragam permasalahan kompleks yang menghambat pengembangan dan pelestariannya sebagai kawasan wisata Budaya dan sejarah. Seiring berjalannya waktu, banyak bangunan tua di Kota Lama mengalami kerusakan serius, mulai dari dinding yang retak, cat yang mengelupas, hingga struktur yang lapuk karena minimnya perawatan dan renovasi berkala. Selain itu, masalah parkir liar yang tidak tertata di sekitar kawasan menambah kesan semrawut dan kurang terkelola, sementara pedagang kaki lima yang berjualan tanpa pengaturan mempersempit jalur bagi pengunjung dan mengurangi kenyamanan. Masalah ini diperparah dengan kurangnya fasilitas umum yang memadai, seperti toilet,

tempat duduk, dan area informasi wisata yang biasanya disediakan di kawasan-kawasan bersejarah untuk memenuhi kebutuhan pengunjung.

Pemerintah kota kemudian mengambil langkah dengan mengeluarkan kebijakan melalui Perwali untuk merevitalisasi kawasan Kota Lama. Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan (RTBL) Kota Lama dirancang untuk menjaga nilai sejarah kawasan tersebut sekaligus mengintegrasikan aspek modernisasi. RTBL ini mengatur zonasi, fungsi bangunan, dan pengelolaan lingkungan dengan tujuan menciptakan harmoni antara pelestarian Budaya dan pengembangan kawasan.

Selain itu, sejumlah Peraturan Walikota (Perwali) lainnya turut memperkuat pengelolaan Kota Lama dan kawasan strategis lainnya. Perwali Kota Surabaya Nomor 56 Tahun 2023 mengatur perubahan ketiga atas Perwali Nomor 29 Tahun 2020 tentang tata cara pelaksanaan, pengawasan, dan penyerahan kontribusi pembangunan daerah dalam rangka pemanfaatan koefisien lantai bangunan maksimum untuk bangunan tinggi dan penambahan intensitas pemanfaatan ruang. Perubahan ini bertujuan untuk memberikan kepastian hukum terhadap perizinan yang telah diterbitkan sebelum dan sesudah diundangkannya Peraturan Daerah Kota Surabaya Nomor 8 Tahun 2018 tentang Rencana Detail Tata Ruang dan Peraturan Zonasi Kota Surabaya Tahun 2018-2038.

Maka dari itu, peneliti memilih judul "Implementasi Kebijakan Revitalisasi Wisata Budaya Kota Lama di Surabaya" untuk mengkaji bagaimana implementasi kebijakan pemerintah dalam revitalisasi ini dapat memberikan dampak signifikan pada pelestarian, pengembangan, dan promosi Budaya lokal serta peningkatan daya tarik pariwisata di Kota Lama. Berbagai upaya yang dilakukan, mulai dari penataan infrastruktur, pemugaran bangunan-bangunan bersejarah, hingga integrasi antar-zona wisata, seperti Kya-Kya dan Zona Eropa, mencerminkan strategi yang matang untuk menghadirkan pengalaman

wisata yang edukatif sekaligus menghibur bagi pengunjung.

B. LANDASAN TEORITIS

1. Kebijakan Publik

Kebijakan publik merupakan suatu tindakan atau serangkaian keputusan yang diambil oleh pemerintah untuk mencapai tujuan tertentu dalam rangka memenuhi kebutuhan masyarakat. Menurut (Sutmasa, 2021), kebijakan publik dapat dilihat sebagai proses yang melibatkan berbagai tahap, mulai dari identifikasi masalah, perumusan alternatif kebijakan, pengambilan keputusan, hingga implementasi dan evaluasi. Proses ini sering kali melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta. Dalam konteks ini, teori kebijakan publik mengedepankan pentingnya partisipasi masyarakat dan keterlibatan semua pihak dalam setiap tahap perumusan kebijakan. Hal ini sejalan dengan pendekatan deliberatif, yang menganggap bahwa keputusan kebijakan yang baik harus dihasilkan melalui dialog dan diskusi antara pemangku kepentingan.

Selain itu, analisis kebijakan publik juga mencakup pengukuran efektivitas dan dampak dari kebijakan yang diterapkan. Menurut (Desrinelti et al., 2021) evaluasi kebijakan sangat penting untuk memahami sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan tercapai, serta untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan implementasi kebijakan. Dalam konteks revitalisasi kawasan wisata Budaya dan sejarah, evaluasi ini tidak hanya mencakup aspek ekonomi, tetapi juga dampak sosial dan Budaya yang mungkin timbul sebagai hasil dari kebijakan tersebut.

2. Teori Implementasi

Implementasi merupakan tahap penting dalam siklus kebijakan, di mana kebijakan, rencana, atau program yang telah dirumuskan oleh pemerintah atau pihak berwenang mulai

dijalankan di lapangan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Pada tahap ini, kebijakan yang sebelumnya direncanakan dalam bentuk dokumen atau keputusan mulai diwujudkan melalui serangkaian tindakan nyata, sehingga dampak kebijakan tersebut dapat dirasakan oleh masyarakat atau kelompok sasaran. Implementasi tidak sekadar menjalankan perintah, melainkan sebuah proses kompleks yang memerlukan koordinasi menyeluruh di antara berbagai pihak dan lembaga yang terlibat (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016).

Menurut Edwards III, implementasi kebijakan dipengaruhi oleh empat faktor utama yang saling berkaitan: komunikasi, sumber daya, disposisi pelaksana, dan struktur birokrasi. Komunikasi yang baik memastikan bahwa semua pihak terkait memahami kebijakan dengan jelas, sedangkan alokasi sumber daya yang cukup memfasilitasi keberlangsungan program. Disposisi atau sikap pelaksana berperan penting dalam menjalankan kebijakan dengan komitmen, dan struktur birokrasi yang efisien meminimalkan hambatan administratif. Implementasi yang efektif dapat mendorong tercapainya tujuan kebijakan secara optimal dan meminimalkan potensi kegagalan.

3. Wisata Budaya dan Sejarah

Wisata Budaya dan sejarah adalah bentuk pariwisata yang berfokus pada pengalaman dan pengetahuan tentang Budaya, tradisi, dan warisan sejarah suatu daerah. Menurut (Sumastuti et al., 2021) wisata Budaya mencakup berbagai aktivitas yang memungkinkan pengunjung untuk berinteraksi langsung dengan Budaya lokal, seperti menghadiri festival, mengunjungi situs bersejarah, serta berpartisipasi dalam tradisi dan kerajinan lokal. Sementara itu, wisata sejarah berfokus pada eksplorasi tempat - tempat yang memiliki nilai sejarah penting, seperti bangunan bersejarah, museum, dan situs arkeologi.

Salah satu aspek penting dalam wisata Budaya dan sejarah adalah pelestarian warisan Budaya. Menurut (Brata et al., 2020) warisan Budaya mencakup segala bentuk ekspresi Budaya, baik yang bersifat tangible (terlihat) maupun intangible (tidak terlihat), seperti bahasa, tradisi, seni, dan adat istiadat. Pelestarian warisan Budaya tidak hanya penting untuk menjaga identitas suatu daerah, tetapi juga berfungsi sebagai daya tarik bagi wisatawan yang ingin memahami dan menghargai kekayaan Budaya.

Dalam konteks Indonesia, wisata Budaya dan sejarah memiliki potensi yang sangat besar. Daerah - daerah seperti Kota Lama Surabaya, Borobudur, dan Bali adalah contoh destinasi yang menawarkan pengalaman wisata Budaya yang kaya. Pengembangan wisata Budaya di Indonesia harus dilakukan dengan pendekatan yang melibatkan masyarakat setempat untuk memastikan bahwa manfaat dari pariwisata dapat dirasakan oleh semua pihak dan tidak merusak nilai - nilai Budaya yang ada.

4. Revitalisasi

Revitalisasi adalah suatu upaya yang dilakukan untuk menghidupkan kembali suatu kawasan atau bagian kota yang sebelumnya pernah menjadi pusat aktivitas dan memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat, tetapi seiring waktu mengalami kemunduran dan penurunan kualitas (Rais, 2007). Kemunduran ini dapat terjadi akibat berbagai faktor, seperti perubahan fungsi lahan, penurunan aktivitas ekonomi, kurangnya perawatan infrastruktur, serta perubahan sosial dan budaya di masyarakat. Oleh karena itu, revitalisasi bertujuan untuk mengembalikan kawasan tersebut agar dapat berfungsi secara optimal dan memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi masyarakat serta lingkungan sekitarnya.

Proses revitalisasi tidak hanya berfokus pada perbaikan kondisi fisik bangunan atau ruang kota, tetapi juga mencakup aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Revitalisasi

fisik sering kali menjadi langkah awal dalam proses ini, di mana perbaikan infrastruktur, fasilitas umum, serta tata ruang dilakukan untuk menciptakan lingkungan yang lebih tertata, aman, dan nyaman. Langkah ini bersifat jangka pendek karena meskipun mampu memperbaiki kondisi visual dan struktural suatu kawasan, dampaknya tidak selalu bertahan lama jika tidak diiringi dengan strategi lain yang mendukung keberlanjutan kawasan tersebut.

Selain aspek fisik dan ekonomi, revitalisasi juga harus memperhatikan faktor sosial dan budaya. Kawasan yang direvitalisasi sebaiknya tetap mempertahankan identitas dan karakter khasnya agar tetap memiliki nilai historis serta daya tarik yang kuat bagi masyarakat dan wisatawan. Partisipasi aktif masyarakat dalam proses revitalisasi juga menjadi faktor penting, karena dengan keterlibatan mereka, upaya ini dapat berjalan lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan serta harapan warga setempat.

Di samping itu, aspek lingkungan juga perlu mendapat perhatian dalam proses revitalisasi. Pengelolaan kawasan yang berkelanjutan, penggunaan teknologi ramah lingkungan, serta perencanaan yang memperhitungkan dampak ekologis akan memastikan bahwa kawasan yang telah diperbaiki dapat terus berkembang tanpa merusak keseimbangan lingkungan. Langkah-langkah seperti penghijauan, pengelolaan limbah yang lebih baik, serta peningkatan efisiensi energi dapat menjadi bagian dari strategi revitalisasi yang berkelanjutan.n tersebut.

C. METODE

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis secara mendalam implementasi kebijakan revitalisasi kawasan wisata Budaya dan sejarah di Kota Lama Surabaya. Penelitian

kualitatif deskriptif adalah jenis penelitian yang menekankan pada pemahaman menyeluruh mengenai fenomena atau kebijakan tertentu dalam konteks nyata (Waruwu, 2023). Dalam hal ini, penelitian akan mengeksplorasi bagaimana kebijakan revitalisasi diterapkan oleh pemerintah Kota Surabaya dan berbagai pihak terkait dalam upaya memperbarui kawasan wisata Budaya dan sejarah yang ada. Pendekatan ini tidak hanya menggambarkan kebijakan secara formal, tetapi juga mengeksplorasi bagaimana kebijakan tersebut diterjemahkan dalam tindakan nyata di lapangan, termasuk hambatan, tantangan, serta dampaknya terhadap masyarakat, sektor pariwisata, dan pelestarian warisan Budaya.

2. Fokus Penelitian

Fokus dari penelitian ini adalah pada analisis mendalam terhadap implementasi kebijakan revitalisasi kawasan wisata Budaya dan sejarah di Kota Lama Surabaya. Revitalisasi ini dianggap penting dalam upaya melestarikan nilai sejarah dan Budaya Kota Lama serta meningkatkan daya tarik kawasan tersebut sebagai destinasi wisata. Penelitian ini terkait dengan, proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi dampaknya pada masyarakat setempat, sektor pariwisata, dan pelestarian Budaya lokal.

Penelitian ini menyoroti interaksi dan peran berbagai pihak yang terlibat dalam revitalisasi, seperti pemerintah Kota Surabaya, komunitas lokal, pelaku industri pariwisata, dan pengelola kawasan. Selain itu, penelitian ini juga akan mempelajari bagaimana tantangan dan hambatan dalam implementasi kebijakan diatasi serta bagaimana kebijakan ini mampu mempertahankan identitas Budaya Kota Lama. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian akan memberikan pemahaman mendalam mengenai efektivitas kebijakan dan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilannya, dengan harapan dapat memberikan rekomendasi

untuk perbaikan kebijakan revitalisasi di masa mendatang.

3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berfokus di Dinas Pariwisata Kota Surabaya dan juga kawasan Kota Lama Surabaya, yang merupakan salah satu daerah ikonik dan bersejarah di kota Surabaya dengan nilai Budaya dan arsitektur yang tinggi. Kota Lama dipilih karena wilayah ini memiliki bangunan-bangunan kuno dan cagar Budaya yang mencerminkan perkembangan sejarah dan identitas lokal Surabaya. Oleh karena itu, revitalisasi kawasan ini menjadi sangat penting sebagai upaya pelestarian warisan Budaya sekaligus peningkatan daya tarik wisata untuk masyarakat luas.

Dalam konteks penelitian ini, lokasi-lokasi penting di Kota Lama akan menjadi area observasi utama. Beberapa titik yang menjadi fokus adalah bangunan - bangunan bersejarah, seperti gedung-gedung peninggalan kolonial, jembatan Kota Lama yang memiliki nilai sejarah tinggi, jalan-jalan utama, ruang publik, dan fasilitas yang sudah direvitalisasi maupun yang masih dalam proses revitalisasi. Dengan memperhatikan setiap elemen ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih menyeluruh tentang bagaimana kebijakan revitalisasi diterapkan di berbagai aspek kawasan tersebut.

Dengan demikian, Kota Lama Surabaya dipilih sebagai lokasi penelitian karena kawasan ini menawarkan keragaman perspektif dan dinamika interaksi yang kaya antar pemangku kepentingan. Lokasi ini memungkinkan penelitian untuk mendapatkan data yang mendalam mengenai implementasi kebijakan revitalisasi, hambatan yang dihadapi, serta dampak revitalisasi terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat setempat, khususnya dalam kaitannya dengan upaya pelestarian Budaya serta peningkatan kunjungan wisatawan.

D. HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

1. Implementasi Kebijakan Revitalisasi Kawasan Wisata Budaya Kota Lama Di Surabaya

Implementasi kebijakan revitalisasi Kawasan Wisata Budaya Kota Lama di Surabaya dapat dianalisis melalui teori implementasi Edward III, yang mencakup empat faktor utama: komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur birokrasi. Keempat faktor ini saling berkaitan dalam menentukan keberhasilan implementasi kebijakan revitalisasi.

1. Komunikasi: Komunikasi yang efektif antara pihak pemerintah dan masyarakat menjadi salah satu kunci keberhasilan revitalisasi Kota Lama. Berdasarkan wawancara dengan Dinas Pariwisata, pemerintah telah mengadakan sosialisasi dan diskusi dengan masyarakat, lurah, dan camat untuk mendapatkan masukan mengenai karakteristik warga dan kebutuhan kawasan. Program - program sosialisasi ini membantu membangun pemahaman masyarakat tentang tujuan revitalisasi, seperti pelestarian Budaya, peningkatan daya tarik wisata, dan manfaat ekonomi.
2. Sumber Daya: Sumber daya, baik finansial, manusia, maupun infrastruktur, memainkan peran penting dalam keberhasilan revitalisasi. Pemerintah telah menyediakan anggaran untuk perbaikan fisik kawasan, seperti renovasi bangunan bersejarah, penambahan fasilitas umum, dan pengadaan ruang seni serta Budaya. Namun, beberapa wawancara dengan pengunjung dan pelaku usaha menunjukkan bahwa masih terdapat kebutuhan yang belum terpenuhi, seperti lahan parkir yang memadai, fasilitas pendukung (tempat duduk, tempat sampah), serta ruang terbuka hijau. Dengan demikian, optimalisasi alokasi sumber daya perlu dilakukan untuk

menjawab kebutuhan yang muncul di lapangan.

3. Disposisi: Disposisi atau sikap para pelaksana kebijakan juga menjadi faktor kunci dalam implementasi. Berdasarkan wawancara dengan pihak Dinas Pariwisata, pemerintah memiliki komitmen tinggi untuk menjalankan kebijakan ini secara berkelanjutan. Hal ini terlihat dari upaya mengadakan pertunjukan seni dan Budaya secara rutin serta promosi kawasan melalui berbagai media. Selain itu, masyarakat lokal menunjukkan dukungan positif terhadap revitalisasi, meskipun terdapat beberapa keluhan, seperti kesulitan parkir dan kepadatan pengunjung. Dukungan ini mencerminkan kesadaran masyarakat akan manfaat jangka panjang revitalisasi bagi kawasan tersebut.

4. Struktur Birokrasi: Struktur birokrasi yang jelas dan terorganisasi mendukung pelaksanaan kebijakan revitalisasi. Pemerintah Kota Surabaya bekerja sama dengan instansi terkait, seperti Dinas Pariwisata dan aparat lokal, untuk mengoordinasikan pelaksanaan program. Namun, beberapa kendala teknis, seperti relokasi pedagang dan pengelolaan parkir, menunjukkan bahwa birokrasi masih memerlukan penyelarasan lebih lanjut untuk menciptakan efisiensi dan menghindari konflik kepentingan. Struktur yang adaptif dan responsif terhadap masukan masyarakat menjadi kebutuhan mendesak.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Implementasi Kebijakan Revitalisasi Kawasan Wisata Budaya Kota Lama di Surabaya

Namun, dalam pelaksanaannya, terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi kelancaran program revitalisasi. Salah satu faktor pendukung utama adalah adanya kerjasama yang solid antara pemerintah, masyarakat, dan pelaku

usaha lokal. Masyarakat yang aktif berpartisipasi dalam sosialisasi dan memberikan masukan terkait perubahan yang diinginkan, menunjukkan adanya kesadaran kolektif untuk menjaga dan memajukan kawasan tersebut. Selain itu, kesadaran Budaya yang tinggi di kalangan masyarakat juga menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan revitalisasi, terutama dalam hal pelestarian Budaya lokal. Faktor pendukung lainnya adalah adanya promosi yang terus-menerus melalui media sosial dan pameran produk lokal yang semakin memperkenalkan Kota Lama sebagai destinasi wisata unggulan.

Namun, revitalisasi ini juga menghadapi sejumlah tantangan. Salah satu penghambat utama adalah keterbatasan lahan parkir yang menyebabkan kesulitan bagi pengunjung untuk menemukan tempat parkir, terutama pada saat kawasan ramai dikunjungi. Selain itu, keterbatasan sumber daya dalam pengelolaan dan pemeliharaan kawasan juga menjadi kendala. Beberapa pedagang mengeluhkan kurangnya fasilitas dan pelatihan yang memadai untuk mendukung usaha mereka di kawasan tersebut. Koordinasi antar pihak terkait juga menjadi tantangan tersendiri, karena banyaknya pihak yang terlibat dalam program revitalisasi ini, baik itu pemerintah, pengusaha, maupun masyarakat. Dengan demikian, meskipun ada banyak dukungan terhadap kebijakan revitalisasi, ada pula sejumlah kendala yang perlu diatasi agar revitalisasi dapat berjalan efektif dan berkelanjutan.

E. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

1. Kesimpulan

Revitalisasi Kawasan Wisata Budaya Kota Lama Surabaya telah membawa dampak positif dalam meningkatkan daya tarik wisata, mendorong pertumbuhan ekonomi lokal, dan melestarikan Budaya setempat. Implementasi kebijakan ini menunjukkan komitmen pemerintah dalam memperbaiki infrastruktur kawasan, mempromosikan seni

dan Budaya, serta melibatkan masyarakat dalam proses revitalisasi. Berdasarkan teori Edward III, keberhasilan kebijakan ini dipengaruhi oleh komunikasi yang efektif, alokasi sumber daya yang optimal, disposisi pemerintah dan masyarakat yang mendukung, serta struktur birokrasi yang terorganisasi.

Namun, terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi, seperti keterbatasan lahan parkir, kebutuhan fasilitas pendukung (tempat duduk, tempat sampah, dan ruang hijau), serta pengelolaan kepadatan pengunjung. Meskipun masyarakat dan pelaku usaha mendukung revitalisasi, masih ada ruang untuk meningkatkan keterlibatan dan keselarasan kepentingan antara pemerintah, masyarakat, dan pelaku usaha lokal.

2. Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis memberikan saran terkait Implementasi Kebijakan Revitalisasi Kawasan Wisata Budaya Kota Lama di Surabaya, sebagai berikut :

- a. Pemerintah perlu adanya menyediakan lahan parkir tambahan yang memadai serta fasilitas umum seperti tempat duduk, tempat sampah, dan ruang terbuka hijau untuk meningkatkan kenyamanan pengunjung dan daya tarik kawasan wisata.
- b. Strategi untuk mengelola kepadatan pengunjung, seperti membagi area aktivitas atau mempromosikan kunjungan di waktu yang kurang ramai, perlu diterapkan agar pengunjung dapat menikmati kawasan dengan nyaman.
- c. Melibatkan masyarakat lokal, terutama pelaku usaha kecil, dalam proses perencanaan dan pelaksanaan program revitalisasi akan menciptakan rasa memiliki yang lebih besar dan mendorong keberlanjutan kawasan wisata Budaya ini.

REFERENSI

- Ajheng, R., Syativa, O., Kusuma, A. R., & Rande, S. (2022). Efektivitas Revitalisasi Kawasan Citra Niaga Kota Samarinda. *EJournal Administrasi Publik*, 9(4), 5909–5919.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, K. P. dan K. R. I. (2016). Implementasi. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Implementasi>
- Bashiroh, A., Musthofa, M. M., & Abidah, D. Y. (2022). Revitalisasi Kawasan Kembang Jepun “Kya-Kya” Surabaya Dengan Pendekatan Lima Elemen Citra Kota: Kevin Lynch. *Sebatik*, 26(2), 814–822. <https://doi.org/10.46984/sebatik.v26i2.2090>
- Brata, I. B., Rai, I. B., Rulianto, & Wartha, I. B. N. (2020). Pelestarian Warisan Budaya Dalam Pembangunan Pariwisata Bali yang Berkelanjutan. *Prosiding Seminar Nasional Webinar Nasional Peranan Perempuan/Ibu Dalam Pemberdayaan Remaja Di Masa Pandemi Covid-19*, 49–60. <http://ejournal.unmas.ac.id/index.php/prosidingwebinarwanita/article/view/1241/1053>
- Darmawan, F. (2023). Konservasi vs Pariwisata Massal: Konflik Kebijakan dan Tantangan Borobudur sebagai Warisan Budaya Dunia UNESCO. *Jurnal Vokasi Indonesia*, 10(1), 22–28.
- Desrinelti, D., Afifah, M., & Gistituati, N. (2021). Kebijakan publik: konsep pelaksanaan. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 6(1), 83. <https://doi.org/10.29210/3003906000>
- Firdausyiah, A. G., & Dewi, S. P. (2021). Pengaruh Revitalisasi Terhadap Pola Ruang Kota Lama Semarang. *Jurnal Riptek*, 15(1), 17–27. <https://doi.org/10.35475/ripte.v15i1.104>
- Fuadi, M. B. El. (2023). Implementasi Kebijakan Publik Persen- Perkotaan Di Gresik. *JIAP: Jurnal Ilmu Administrasi Dan Pemerintahan Indonesia*, 4(1), 1–12.

- Kurjum, M., & Ridlo, M. (2020). *Historitas Lembaga Pendidikan Islam*.
- Lestari, A., Fitriasia, A., & Ofianto. (2022). *Metodologi Ilmu Pengetahuan Kuantitatif Dan Kualitatif Dalam Bentuk Implementasi*. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 2556–2560.
- Maulidasari, C. D. M. R. H. (2019). *Jurnal Bisnis dan Kajian Strategi Manajemen*. *Jurnal Bisnis dan Kajian Strategi Manajemen*, 3(2), 107–109.
- Niron, E. S. (2023). *Politik Penataan Ruang Kota Kupang Berbasis Identitas Fisik Dan Sosial-Budaya*. *Jurnal Caraka PraIbu*, 7(1), 39–64.
<https://doi.org/10.36859/jcp.v7i1.1503>
- Nurany, F., Fitriawardhani, T., Fasya, D. I., Wahyuni, D., & Damianty, O. L. (2023). *Eksplorasi Potensi Wisata Heritage Kampung Peneleh Sebagai Daya Tarik Wisata*. 9(1), 136–147.
- Pasar, R., Melaluli, T., Layanan, O., Pasar, P., Surabaya, K., Bahul, A., & Kamariyah, S. (2024). *Revitalisasi Pasar Tradisional Melalui Optimalisasi Layanan Pada Pasar Kembang Surabaya Achmad Bahul, Sri Kamariyah* SAP – Vol. 2 No. 2 Tahun 2024. 2(2), 495–502.
- Rusandi, & Muhammad Rusli. (2021). *Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus*. *Al-UIbudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 48–60.
<https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>
- Sugiyono. (2013). *Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian*. 1, 1-9
- Sumastuti, E., Prabowo, H., & Violinda, Q. (2021). *Pengembangan Wisata Kota Semarang*. *Khasanah Ilmu - Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 12(1), 30–38.
<https://doi.org/10.31294/khi.v12i1.8889>
- Susanto, D., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). *Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah*. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 53–61.
<https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>
- Sutmasa, Y. G. (2021). *Memastikan Efektivitas Implementasi Kebijakan Publik*. *Jurnal Ilmiah Cakrawarti*, 4(1), 25–36.
<https://doi.org/10.47532/jic.v4i1.242>
- Waruwu, M. (2023). *Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)*. *Jurnal Pendidikan TamIbusai*, 7(1), 2896–2910.
- Windyatmoko, N. (2021). *Indiana Ngenget 2), Musthofa 3)*. 6(6), 1158–1181.
- Yasmin, S., Cengriani, J., Reizza, M., Ariyah, A., & Kunci, K. (2023). *Potensi Kota Surabaya Sebagai Destinasi Wisata Mice*. 1(5), 1368–1378.
- Zosima Nervanisa Putri, Irene Lete Manuk, Maria Hedwidgis, & M A Yohanita Nirmalasari. (2022). *Kajian Isu Sosiosaintifik dalam Warisan Budaya Sikka*. *Jurnal Pendidikan Mipa*, 12(3), 761–771.
<https://doi.org/10.37630/jpm.v12i3.681>

